



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 275-285

ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl dan Asy-Syuhh Menurut Tafsîr Fii Zhilalil Qur'an)

Nur Futiha Addini¹, Ipmawan Muhammad Iqbal², M. Mukharom Ridho³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isykarima, Karanganyar, Indonesia

Email;

¹ nurfuttiha2906@gmail.com,

² ipmawanmuhammadiqbal@stiqisykarima.ac.id,

³ ridho@stiqisykarima.ac.id,

Abstract

This study examines the meaning and consequences of the Qur'an with a focus on the analysis of the Faazaz al-Bukhl and Asy-Syuhh in the interpretation of the Quran by Sayyid Quthb. The Quran is one of the most famous interpretations for its thematic and in-depth approach to the Quran, providing valuable insight into this topic. The results of the research show that al-Bukhl and asy-Syuhh are perverse properties that are rooted in liver disease and have a negative impact on individual and social lives. The Quran reveals the profound meaning of both of these affairs, linking them with the concepts of tauhid, zakat, and infak, and emphasizing the importance of avoiding the nature of kikir as an effort for the salvation of the world and the Hereafter.

Keywords: *Ash-Syuhh, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, Al-Qur'an, Sayyid Qutb*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji makna dan konsekuensi kikir (*al-Bukhl*) dan pelit (*asy-Syuhh*) dalam al-Qur'an dengan fokus pada analisis lafadz *al-Bukhl* dan *asy-Syuhh* dalam tafsir *Fii Zhilalil*

Qur'an karya Sayyid Quthb. Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* sebagai salah satu tafsir yang terkenal dengan pendekatannya yang tematik dan mendalam terhadap al-Qur'an, memberikan wawasan berharga tentang tema ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kikir menurut Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Bukhl* dan *asy-Syuhh* adalah sifat tercela yang berakar pada penyakit hati dan berdampak negatif pada kehidupan individu dan sosial. Tafsir *Fii Zhilalil Quran* mengungkap makna mendalam kedua lafadz ini, menghubungkannya dengan konsep tauhid, zakat, dan infak, serta menekankan pentingnya menghindari sifat kikir sebagai upaya untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: *Al-Bukhl, Asy-Syuhh, Tafsir Fii Zhilalil Qur'an, Al-Qur'an, Sayyid Quthb*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat ilahi yang diberikan kepada umat Islam, yang disampaikan melalui bahasa Arab. Bahasa Arab al-Qur'an bukanlah bahasa Arab yang umum, tetapi bahasa Arab yang memiliki keindahan yang tak tertandingi. Alasan yang cukup mengapa tidak ada bahasa yang dapat menyamai keindahan al-Qur'an adalah karena al-Qur'an bukanlah hasil ciptaan manusia, melainkan firman Tuhan yang maha agung. Di sinilah, bahasa dan sastra Arab sangat dipengaruhi oleh al-Qur'an. Setelah al-Qur'an diturunkan, sastrawan-sastrawan berlomba-lomba menciptakan karya-karya yang dapat melampaui al-Qur'an, namun upaya mereka sia-sia. Al-Qur'an tetap menjadi kitab suci yang luar biasa yang tak dapat disaingi. Sebagian orang Arab lainnya, memilih tidak melanjutkan pengembangan karya mereka karena mereka merasa malu karena keindahan bahasa al-Qur'an dan memilih untuk fokus pada agama Islam.

Keistimewaan Bahasa al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT ketika bangsa Arab berada di puncak yang sangat tinggi dalam bidang bahasa dan sastranya, bahasa yang indah dengan berbagai norma yang ada, membuat bangsa Arab sangat membangga-banggakan bahasa dan karya sastra mereka. Kemukjizatan al-Qur'an memang tidak lain adalah untuk menundukkan kesombongan bangsa Arab atas bahasa yang mereka miliki, seakan- akan tidak ada bahasa dan karya sastra yang melebihi karya mereka dari sisi keindahannya. Oleh karena itu, al-Qur'an turun sebagai 51 mukjizat dengan bahasa yang sangat istimewa mengalahkan keistimewaan bahasa dan sastra Arab pada masa itu. Dengan ketinggian bahasa yang dimiliki al-Qur'an banyak kata yang menurut pandangan umum memiliki wilayah pengertian dan makna yang hampir sama. Dalam ilmu al-Qur'an ini disebut dengan istilah Mutarâdif atau al-Tarâduf atau Sinonimitas.

Menurut pendapat sebagian ahli bahasa seperti Ibnu Khalawayh, Abu al-Hasan 'Ali ibn 'isa al-Rummani, Al-Fairuz Abadi dan Fakhruddin al-Razi mengatakan ada kata tertentu yang bisa dianggap sinonim, padahal kenyataannya di dalam al-Qur'an tidak pernah muncul kata-kata dengan pengertian atau makna yang benar-benar sama. Ketika al-Qur'an menggunakan sebuah kata, maka kata tersebut tidak dapat diganti dengan kata lain yang dalam kamus-kamus bahasa Arab dan kitab-kitab tafsir biasa disebut dengan sinonim.¹

Sinonim-sinonim tersebut tidak selalu mempunyai arti yang sepenuhnya sama. Kata *jalasa* dan *qa'ada* misalnya, sama-sama diterjemahkan duduk tetapi penggunaannya berbeda. Jika lawan bicara berdiri dan anda mengharapkannya duduk maka keliru, jika menggunakan bentuk perintah dari kata *jalasa* yakni *ijlis*. Hal ini dikarenakan kata *ijlis* digunakan untuk

¹ Ahmad Mukhtar Umar *'ilm al-Dalalah*, (Kuwait: Maktabah al-Arûbah, 1982 M/1402 H), cet. I, h. 217

memerintahkan seseorang yang sedang berbaring agar ia duduk. Seharusnya, yang diucapkan adalah bentuk perintah dari kata *qa'da* yakni (*uq'ud*).²

Begitu juga dengan kata *al-Bukhl* dan *asy-Syuhh* dalam Alquran. Kata *al-Bukhl* dan *asy-Syuh* dalam al-Qur'an memiliki arti makna yang sama yaitu kikir. Akan tetapi esensi yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an berbeda. Perbedaan kosakata yang digunakan menjadi salah satu sebab terjadinya perbedaan objek-objek yang dibahas pada setiap ayatnya.

Sifat kikir merupakan salah satu penyakit hati yang tercela dalam Islam. Sifat ini dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam berbagai perbuatan dosa dan kehinaan. Dalam al-Quran, Allah SWT telah banyak memperingatkan hamba-Nya agar menjauhi sifat kikir dan senantiasa menumbuhkan sifat dermawan. Sifat kikir ini juga disebabkan oleh kecintaan terhadap harta, hal yang ditakutkan orang yang mencitai harta adalah kemiskinan. Oleh karena itu, ia enggan berbagi harta terhadap sesama, padahal pada hartanya itu terdapat hak-hak orang lain yang Allah titipkan padanya. Sifat kikir menjadi penyakit hati yang sulit diobati, bahkan semakin hari semakin tumbuh subur. Kikir juga membuka jalan bagi watak manusia untuk meninggalkan akhlak yang baik.³

Pada saat seseorang memahami bahwa sifat bakhil semakin mewabah, Allah SWT dengan kasih sayang nya memberikan manusia pedoman hidup yaitu al-Qur'an. Yang hanya ada kebenaran didalamnya dan takkan ada yang mampu untuk menyangkalnya. Termasuk ancaman-ancaman bagi pelaku sifat *bakhil*. Saat ini *kebakhilan* sudah menjadi penyakit yang meluas dikalangan umat Islam. Ekonomi kapitalis dan budaya hidup acuh tak acuh inilah yang menjadikan umat islam tidak peduli terhadap sesama. Lingkungan keluarga dan masyarakat telah berhasil menanamkan jiwa individualisme. Yang penting menjadi kaya, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta ,kecukupan, semua kebutuhan serba ada, dan tidak memikirkan kebutuhan saudara yang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang makna kikir dalam al-Qur'an menurut Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*. Penelitian ini memiliki dua tujuan, pertama mengetahui penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat tentang kikir, yang kedua mengetahui langkah preventif agar terhindar dari sifat kikir.

Adapun alasan penulis memilih kitab tafsir tersebut karna tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* termasuk salah satu kitab tafsir yang memiliki terobosan terbaru dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Hal ini dikarenakan tafsir beliau selain mengusung pemikiran-pemikiran kelompok yang beorientasi untuk kejayaan Islam, juga memiliki metodologi tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Salah satu yang menonjol dari corak penafsiran beliau adalah mengetengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan library research atau penelitian kepustakaan. Jenis penelitian library research atau penelitian kepustakaan ialah penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, dokumen, dan lain-lain. Akan tetapi harus dicatat, bahan-bahan itu, semuanya harus berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsirannya.⁴ Adapun sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa jurnal ilmiah, buku-buku, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini. Adapun teknik

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 120

³ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, (Jakarta: Lentera Baristama, 1996), cet. II, h. 152

⁴ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, "Metodologi Khusus Penelitian Tafsir", Cetakan 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 30

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitik. Pendekatan deskriptif-analitik ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁵ Dalam proses penelitian ini, penulis berusaha mengkaji, meneliti, dan memahami ayat-ayat mengenai azab penghuni neraka dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*).

Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat Sayyid Quthb

Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadzily. Beliau dilahirkan di desa Mausya provinsi Asy-Syuth. Beliau dilahirkan pada tanggal 9 Oktober tahun 1906 M. Beliau berasal dari keluarga yang terpadang dan dinggap maju daripada yang lain. Sayyid Quthb merupakan seorang intelek dan penulis. Sepanjang hayatnya, Sayyid Quthb telah menghasilkan lebih dari dua puluh karya dalam berbagai bidang, sejumlah karya bermutu tinggi dan menjadi inspirasi para pejuang syariah. Salah satu buku fenomenal Sayyid Quthb ialah *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* yang beliau tulis selama berada didalam penjara. Pada Agustus 1966, Sayyid Quthb Bersama dua temannya divonis hukuman mati atas tuduhan perencanaan menggulingkan pemerintahan Gamal Abdul Naseer. Jagal penjara militer pun melaksanakan perintah eksekusi tersebut menjelang terbitnya fajar di hari Senin 29 Agustus 1966 yang bertepatan dengan 13 Jumadal Ula 1386 H. beliau wafat dalam usia 56 tahun, 10 bulan, 20 hari.⁶

Sejarah Singkat Penulisan Kitab Tafsir

Terciptanya *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an* dalam rentang waktu antara tahun 1952-1965. Pada awalnya, 1952 Sayyid Quthb ditawari oleh Sa'id Ramadhan, pemilik majalah Shalah al-Khalidy, untuk menulis artikel bulanan yang ditulis dalam sebuah serial atau rubrik tetap. Sayyid Quthb menerima tawaran itu dan menulis sebuah rubrik dengan judul *Fii Zhilal al-Qur'an* yang isinya mengupas tafsir al-Qur'an.⁷

Sayyid Quthb mempublikasikan tulisannya dalam majalah ini sebanyak tujuh episode tepat pada surah al-Baqarah ayat 103. Pada bagian ini, Sayyid Quthb mengumumkan bahwa tulisannya dihentikan sampai disitu dengan alasan akan Menyusun tafsir sendiri yang akan diterbitkan dalam 30 juz. Setiap juz akan terbit dalam waktu 20 bulan terhitung bulan desember 1952 yang ditangani oleh penerbit Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah milik Isa al-Halabi wa al-Syirkah. Akan tetapi kepenulisan tidak berlangsung secara 30 juz. Setiap juz kitab terbit dalam dua bulan sekali dan ada yang kurang dalam dua bulan, dan sisa-sisa juz beliau selesaikan Ketika berada dalam tahanan.⁸

Pada periode antara Oktober 1952 dan Januari 1954, beliau meluncurkan 16 juz dari *Zhilal*. Ketika dimasukkan penjara untuk pertama kalinya, Januari hingga Maret 1954, Quthb berhasil menerbitkan dua juz *Zhilal*, juz ke-17 dan ke-18. Beliau kemudian dibebaskan, tapi

⁵ Rofifah Fawwaza, "*Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses dalam Tafsir al-Marâghh*", (Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar, 2022)

⁶ Shalah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb: "Sang Syahid"* yang Melegenda, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 27

⁷ Zulfa, "*Pesan-Pesan Dakwah Dalam Kisah Nabi Yusuf AS(Studi Kritis Pemikiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an)*", (Tesis S2 UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm.60.

⁸ *Ibid.*

November 1954 beliau Bersama ribuan Jamaah Ikhwanul Muslimin ditangkap lagi dan dijatuhi hukuman 15 tahun.

Sebelum dipenjara sebenarnya Sayyid Quthb sudah terikat kontrak dengan penerbit Dar Ihya' al-Kutub untuk menerbitkan tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*. Di dalam kontrak itu bahwa beliau harus menyerahkan satu juz draf buku *Fii Zhilalil Qur'an* setiap dua bulan sekali. Namun, begitu dipenjara, Sayyid tak sanggup melaksanakannya meski waktu itu sudah terbit 18 juz dari tafsir tersebut. Kemudian penerbit tersebut mengajukan gugatan terhadap pemerintah (yang menahannya). Pihak penerbit menuntut agar pemerintah membayar ganti rugi sebesar 18 ribu Pound karena merasa dirugikan dengan penahanan Sayyid Quthb. Pemerintah lalu memilih untuk mengizinkan Sayyid meneruskan penulisan bukunya di dalam penjara.

Makna Kikir

Sifat kikir dalam bahasa Arab umumnya dikenal dengan istilah *Bakhil*. Namun, al-Qur'an tidak hanya menggunakan satu kata untuk menggambarkan sifat ini. Selain *bakhil*, terdapat kata lain yang memiliki makna serupa, yaitu *asyuuh*.

a. *Al-Bukhl*

Bukhl merupakan sifat kikir atau pelit yaitu, sikap yang menahan atau mengekang diri untuk memberikan atau berbagi harta yang dimiliki, meskipun mampu melakukannya. Lafazh *al-Bukhl* merupakan bentuk sifat, tidak digunakan dalam Alquran, yang digunakan hanya bentuk *fi'il* baik *madhi* (بَخَلَ), *mudhâri* (يَبْخُلُ), dan bentuk mashdar (البُخْل).

b. *Asy-Syuhh*

Syuhh merupakan sikap serakah atau tamak terhadap harta, yaitu keinginan yang tidak terkendali untuk memiliki lebih banyak harta, meskipun sudah memiliki banyak.

Lafaz *asy-Syuhh* dalam al-Qur'an ditemukan tiga kali dalam bentuk mashdar (شَجَّ) dan satu kali dalam bentuk jamak (أَشَجَّةً), yang mana semuanya menunjukkan sifat kikir yang paling berat, karena menancap di hati yang sulit untuk hilang kecuali Allah berkehendak.

Menurut Sayyid Qutb, kikir merupakan kebalikan dari sifat tawakkal dan keyakinan kepada Allah SWT. Orang yang kikir selalu merasa cemas dan takut kehilangan hartanya, sehingga mereka enggan untuk berbagi dengan orang lain. Mereka lupa bahwa semua harta benda yang mereka miliki adalah titipan Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya.

Penafsiran ayat-ayat Kikir dalam Al-Qur'an menurut Tafsir Fii Zhilalil Qur'an

Dalam Tafsir *Fi Zhilalil Quran* karya Sayyid Qutb, konsep "kikir" atau "pelit" sering kali disebutkan dalam konteks penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang membahas sikap *bakhil* atau *syuhh* dalam berbagi harta atau dalam beramal shaleh. Pada dasarnya, "kikir" merujuk pada sifat pelit atau tidak mau berbagi yang ditentang dalam Islam. Dalam tafsir tersebut, sifat kikir sering dijelaskan sebagai sifat yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan Islam, yang mengajarkan kemurahan hati, kedermawanan, dan berbagi dengan sesama sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT.

Lafadz *al-Bukhl* terdapat 6 tempat dalam urutan mushaf al-Qur'an, yaitu :

1. Al-Imron ayat 180

وَلَا يَحْسِبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۚ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ۚ وَاللَّهُ
مِيرِثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Sekali-kali janganlah orang-orang yang *bakhil* dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan

kelak di lehernya di hari kiamat. Dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat ini, Sayyid Quthb, menekankan pada pentingnya sikap dermawan dan tidak *bakhil* dalam menggunakan karunia yang Allah berikan. Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa sikap *bakhil* tidak akan memberi manfaat kepada orang yang mempraktikkannya. Allah mengetahui bahwa sikap *bakhil* bertentangan dengan kehendak-Nya yang menganjurkan sikap dermawan dan pemberian kepada sesama. Selain itu, ayat ini juga mengancam dengan hukuman di hari Kiamat bagi mereka yang *bakhil*, mereka akan mengalami akibat dari ketidakmurahan mereka terhadap pemberian Allah, yang akan menjadi ikatan bagi mereka sebagai bentuk penghukuman. Allah menegaskan bahwa segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, dan Dia Maha Mengetahui segala perbuatan manusia. Oleh karena itu, manusia harus menyadari tanggung jawab mereka atas karunia Allah dan harus bersikap adil serta dermawan dalam mengelolanya.

2. An-Nisa ayat 37

الَّذِينَ يَخُلُون وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

(Yaitu) orang-orang yang kikir, menyuruh orang (lain) berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghinakan.

Sifat kikir yang dimiliki oleh seseorang bukan hanya menjadikan dirinya sendiri yang berlaku kikir akan tetapi sifat ini juga menariknya untuk mengajak dan menyuruh orang lain berlaku kikir serta menyembunyikan karunia Allah SWT. Menurut Sayyid Quthb, ayat ini mengandung pelajaran tentang pentingnya bersikap adil dan dermawan terhadap nikmat yang diberikan Allah. Menahan nikmat untuk diri sendiri dengan *bakhil* bukanlah sikap yang dianjurkan dalam agama Islam.

3. At-Taubah ayat 76

فَلَمَّا آتَاهُم مِّن فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ

Akan tetapi, ketika Allah menganugerahkan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling seraya menjadi penentang (kebenaran).

Sayyid Quthb menjelaskan pada tafsirnya, "Setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan merekalah orang-orang yang selalu berpaling dari janji." Pada ayat ini Sayyid Quthb menyoroti bahwa ikrar orang-orang munafik tidak dapat dipercaya.⁹ Ayat ini turun berkenaan dengan harta Hathib bin Abu Balta"ah pernah tertahan di negeri Syam maka ia pernah bersumpah di hadapan suatu majelis golongan Anshar bahwa apabila ia telah menerima kembali harta itu maka ia akan menyedekahkan sebagiannya dan memberikan sebagiannya kepada keluarganya. Akan tetapi setelah ia menerima hartanya itu ia menjadi kikir.¹⁰

⁹ Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1978) jld.V hlm.254

¹⁰ Al-Qurthubi, Op. Cit., Jilid 8, h. 526

4. Muhammad ayat 37

إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبَخَّلُوا وَبُخْرَجَ أَصْعَانَكُمْ

Jika Dia meminta harta kepadamu, lalu mendesakmu (agar memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu.

Pada ayat ini, Allah menerangkan hinanya kehidupan dan harta dunia. Allah mendorong supaya melakukan pengorbanan dengan cara yang dimudahkan-Nya karena Dia tidak menetapkan pengorbanan seluruh harta. Hal ini sebagai bentuk kasih sayang Allah terdapat mereka, sedang Allah mengetahui kekikiran jiwa manusia, penolakannya, dan kesulitannya jika diminta secara paksa untuk berinfak.¹¹

Sikap menahan dan takut mengeluarkan hartanya serta khawatir akan habis seperti ini tidak lain datang dari dorongan naluri kikir yang ada dalam diri manusia itu sendiri yang tidak mampu dikontrol dan dikendalikan sebab terlenanya dengan kehidupan duniawi dan melupakan akhirat. Ini merupakan gambaran yang paling tinggi dari sifat kikir. Padahal rahmat Allah itu meliputi segala sesuatu. Tidak dikhawatirkan akan lenyap ataupun berkurang. Akan tetapi karena jiwa-jiwa manusia yang sudah terlalu kikir serta sangat pelit itu, maka ketika mereka yang punya rahmat-rahmat Allah tersebut niscaya mereka akan tetap menahannya.

5. Al-Hadid ayat 24,

الَّذِينَ يَخْلُونِ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۖ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ۚ

(Mereka itu adalah) orang-orang yang kikir dan menyuruh orang lain (berbuat) kikir. Siapa yang berpaling (dari perintah Allah), sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Q.S Al-Hadid :24)

Pada tafsirnya, Sayyid Quthb menghubungkan antara kebakhilan dan perintah berbuat *bakhil*, ialah setiap orang yang mengetahui setiap perkara yang diraihnya merupakan bagian dari urusan Allah, maka dia tidak perlu sombong dan congkak dengan apa yang diraihnya, tidak kikir dan tidak menyuruh berbuat kikir dalam pemberian. Adapun orang yang tidak mengetahui hakikat itu, dia mengira bahwa harta, kekuatan, dan kemudahan yang dimilikinya merupakan hasil usahanya. Lalu dia congkak dan membanggakannya, lalu dia enggan untuk mendermakan sesuatu dan membujuk orang lain agar berbuat bakhil agar tidak berkurang hartanya.

6. Al-Lail ayat 8.

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ

Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah)

Sayyid Quthb menjelaskan, orang yang *bakhil* mengorbankan dirinya dan hartanya, merasa dirinya cukup dan tidak membutuhkan Tuhan dan petunjuk-Nya. Orang ini merusak dirinya secara maksimal dengan merasa tidak membutuhkan Allah, tidak

¹¹ Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1978) jld.X hlm.343

membutuhkan petunjukNya dan layak mendapat kesulitan dari Allah dalam menghadapi segala sesuatu.¹²

Menurut Sayyid Qutb, makna *al-Bukhl* adalah sifat hati yang selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dan enggan untuk berbagi dengan orang lain. Orang yang *bakhil* selalu diliputi rasa cemas dan ketakutan kehilangan hartanya, sehingga mereka tidak pernah merasa bahagia dan puas dengan apa yang mereka miliki.¹³ Berakar dari rasa cinta yang berlebihan terhadap harta benda dan ketakutan kehilangan harta. Seseorang yang *Bakhil* meyakini bahwa harta adalah miliknya semata-mata dan tidak perlu dibagikan dengan orang lain.

Sedangkan *Lafadz asy-Syuhh* terdapat 4 tempat, yaitu:

1. An-Nisa ayat 128

وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ

walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir.

2. Al-Hasyr ayat 9,

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.

3. At-Taghabun ayat 16,

وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung

4. Al-Ahzab ayat 19.

فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ بِالسِّنَةِ جَدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ

Apabila ketakutan telah hilang, mereka mencacimu dengan lidah yang tajam, sementara mereka kikir untuk berbuat kebaikan.

Pemilihan ayat ini berdasarkan kitab *Mu'jam al- a'lâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Abdus Shabur Marzuq.¹⁴

Kata *as-syuhh* (الشُّحُّ) dalam bahasa Arab memiliki makna yang dekat dengan kata *al-Bukhl* (kikir). Namun, terdapat perbedaan makna yang halus antara kedua kata tersebut. Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya, *asy-Syuhh* adalah sifat hati yang ditandai dengan pelit dalam memberikan sesuatu kepada orang lain, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Sayyid Qutb, menjelaskan bahwa *as-Syuhh* adalah sifat kikir yang lebih berat dibandingkan dengan *al-Bukhl*. *as-Syuhh* adalah tindakan pelit dalam memberikan sesuatu

¹² Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1978) jld. XII hlm. 288

¹³ Sayyid Quthb, *Fii Zhilalil Qur'an* (Beirut: Darusy-Syuruq, 1978) jld. XI hlm. 174

¹⁴ Abdus Shabur Marzuq, *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1968) cet-1, hlm. 333-334

kepada orang lain, sedangkan *al-Bukhl* berfokus pada sikap enggan untuk mengeluarkan harta bendanya, bahkan untuk kebutuhan primer mereka sendiri.¹⁵

Asy-Syuhh memiliki arti yang lebih luas daripada *al-Bukhl*, tidak hanya terpaku pada harta benda, tetapi juga mencakup enggan untuk memberikan kebaikan secara umum, seperti ilmu, tenaga, dan waktu. Berakar dari kesombongan, egoisme, dan kurangnya rasa peduli terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki sifat *asy-Syuhh* merasa superior dan tidak ingin membantu orang lain, bahkan ketika mereka mampu melakukannya. Seseorang yang memiliki sifat *asy-Syuhh* tidak hanya pelit dalam harta, tetapi juga pelit dalam berbagi ilmu, bantuan, dan kebaikan lainnya.

Sifat *al-Bukh* dan *as-Syuhh* ini dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Bagi individu yang memiliki sifat ini, dampaknya dapat menghalangi kebahagiaan pribadi karena mereka tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Mereka cenderung hidup dalam kecemasan dan ketakutan, menghambat kemampuan mereka untuk menikmati kehidupan secara utuh.

Selain itu, kikir dapat membawa individu tersebut terjerumus ke dalam dosa-dosa seperti riba, penipuan, atau bahkan pencurian harta orang lain secara tidak adil. Allah SWT juga mengancam untuk menyempitkan rezeki orang yang kikir ini, karena mereka enggan untuk berbagi dengan sesama manusia.¹⁶

Sementara itu, bagi orang lain di sekitar mereka, kikir atau pelit bisa menimbulkan penderitaan karena individu yang kikir ini tidak mau membantu mereka yang membutuhkan. Hal ini dapat merusak hubungan sosial, karena orang-orang dengan sifat kikir ini sering kali dianggap sebagai orang pelit dan tidak dermawan. Akibatnya, mereka sering mendapat kebencian dari orang lain yang merasa terabaikan dan tidak dihargai atas kekikiran yang mereka tunjukkan.

Konsekuensi Kikir

Al-Qur'an secara tegas melarang sifat kikir dan memberikan peringatan keras bagi orang-orang yang pelit. Berikut beberapa konsekuensi kikir dalam Al-Qur'an:

1. Mendapat Kesulitan Hidup

Orang yang kikir akan dihalangi dari mendapatkan rezeki dan Dia akan menimpakan berbagai keburukan, kesesatan dan memasukkan kedalam neraka. Dalam firmanNya,

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّىٰ

"Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) serta mendustakan (balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan. Hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa."(Q.S al-Lail : 8-11)

Untuk orang-orang yang punya sikap ini, Allah SWT menyatakan bahwa akan dipermudah menuju kesulitan, baik di dunia maupun di akhirat. Kemalangan yang ia terima seperti penyakit, musibah, hingga neraka nanti.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

2. Dihinakan di Hari Kiamat

Orang yang kikir akan dihinakan di Hari Kiamat. Harta yang mereka kumpulkan selama di dunia akan dikalungkan di leher mereka sebagai tanda kekikiran mereka. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Isra ayat 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal."

Langkah Preventif Agar Terhindar dari Sifat Kikir

Kikir, bagaikan racun yang menggerogoti hati, menjerumuskan pelakunya ke dalam berbagai perbuatan dosa dan kehinaan. Imam Ghazali, sang pemuka tasawuf, mengingatkan bahaya kikir yang dapat menjauhkan kita dari kebahagiaan dan kedamaian hidup. Langkah pertama untuk menjauhi sifat tercela ini adalah dengan menyadari akan bahayanya. Rasa cemas, takut kehilangan, dan kebencian dari orang lain akan selalu menghantui mereka yang kikir. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan rasa syukur, menyadari bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT dan patut disyukuri.

Perkuat kepercayaan kepada Allah SWT, yakinlah bahwa Dia akan selalu mencukupi kebutuhan hamba-Nya. Melatih diri untuk berderma, sekecil apapun, akan menumbuhkan kebiasaan berbagi dan menjauhkan kita dari kikir. Jauhi sifat tamak, selalu merasa puas dengan apa yang dimiliki. Membiasakan diri untuk berpuasa dapat membantu mengendalikan hawa nafsu dan melatih kedermawanan. Jadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam hal kedermawanan.

Membaca kisah-kisah orang dermawan, seperti para sahabat Rasulullah SAW, dapat memotivasi kita untuk mengikuti jejak mereka. Berdoa dan berzikir, memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari sifat kikir. Introspeksi diri secara rutin, bermuhasabah, untuk mengetahui apakah masih ada benih kikir yang tersisa. Dengan langkah-langkah ini, kita menapaki jalan menuju kehidupan yang lebih bermakna, penuh dengan kebahagiaan dan kedamaian, terbebas dari jeratan kikir yang menjerumuskan.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah ditampilkan maka peneliti memperoleh kesimpulan sifat kikir (*al-Bukhl*) dan pelit (*asy-Syuhh*) merupakan sifat tercela yang harus dijaui oleh setiap Muslim. Sifat ini dapat menjerumuskan pelakunya ke dalam berbagai perbuatan dosa dan kehinaan. Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Quran* menjelaskan makna *al-Bukhl* dan *asy-Syuhh* secara mendalam, serta membahas beberapa ayat Al-Quran yang membahas tentang kikir. Beliau menjelaskan bahwa *al-Bukhl* adalah sikap enggan mengeluarkan harta benda, bahkan untuk dirinya sendiri. Sedangkan *asy-Syuhh* adalah sifat hati yang ditandai dengan pelit dalam memberikan sesuatu kepada orang lain, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya. Sayyid Qutb, menjelaskan bahwa *as-Syuhh* adalah sifat kikir yang lebih berat dibandingkan dengan *al-Bukhl*, *as-Syuhh* adalah tindakan pelit dalam memberikan sesuatu kepada orang lain, Dampak negatifnya tak hanya dirasakan oleh pelakunya, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Sedangkan *al-Bukhl* berfokus pada sikap enggan untuk mengeluarkan harta bendanya, bahkan untuk kebutuhan primer mereka. Namun, langkah preventif dapat dilakukan untuk menjauhkan diri dari sifat tercela ini dengan cara, menumbuhkan rasa syukur atas nikmat Allah SWT dan mensyukuri-Nya menjadi langkah

awal. Memahami bahaya kikir dan pelit serta dampak negatifnya bagi diri sendiri dan orang lain pun tak boleh dilewatkan. Perkuat kepercayaan kepada Allah SWT, yakinlah bahwa Dia akan selalu mencukupi kebutuhan hamba-Nya. Melatih diri untuk berderma, sekecil apapun, akan menumbuhkan kebiasaan berbagi dan menjauhkan dari kikir. Memilih lingkungan pergaulan yang positif dengan menjauhi teman-teman kikir dan pelit menjadi langkah penting, karena pergaulan dapat memengaruhi sifat dan perilaku. Memperbanyak doa dan memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari sifat kikir dan pelit. Meneladani kedermawanan Rasulullah SAW yang tak tertandingi pun menjadi pedoman untuk menuju kehidupan yang lebih bermakna, penuh kebahagiaan dan kedamaian, terbebas dari jeratan kikir dan pelit yang menjerumuskan.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya 'Ulumiddin*, terj. Moh. Zohri, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1994), cet.I, h. 207
- Baidan, Nashruddin, Aziz, Erwati, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, cetakan 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Fatahajjadbi, Thoha, *Bakhl Dalam Alquran*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Fawwaza, Rofifah, (*Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Orang-Orang Sukses dalam Tafsir al-Marâghî*), Skripsi S1 STIQ Isy Karima Karanganyar, 2022.
- Hanif, *Kikir Dalam Perspektif Alquran*, Skripsi S1 Sekolah Tinggi Agama Islam Teungku Dirundeng Meulaboh Aceh, 2022
- Kandu, Amirullah., *Ensiklopedia Dunia Islam Dari Masa Nabi Adam a.s Sampai Dengan Abad Modern*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Marzuq, Abdus Shabur, *Mu'jam al- 'alâm wal maudû'ât Fî al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dâr Asyurûq, 1968)
- Mas'adi, Gufron A., *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Musawi, Sayyid Mujtaba, *Menumpas Penyakit Hati*, Jakarta: Lentera Baristama, 1996.
- Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir*, Cetakan 1, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Alquran*, Bandung: Mizan, 1997
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011.
- Umar, Ahmad Mukhtar, *'ilm al-Dalalah*, (Kuwait: Maktabah al-Arûbah, 1982 M/1402 H),